

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan berkontribusi terhadap dinamika perekonomian melalui pembukaan kesempatan kerja, peningkatan produktivitas, dan penciptaan inovasi pada berbagai bidang. Kontribusi tersebut membuat perguruan tinggi tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang siap memasuki pasar kerja, tetapi juga perlu membekali mahasiswa agar mampu merintis usaha dan menciptakan pekerjaan. Karena itu, pendidikan tinggi perlu menumbuhkan ketertarikan, kesiapan, serta kemampuan mahasiswa untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan. Upaya tersebut diharapkan menghasilkan lulusan yang mandiri, adaptif, dan mampu memberi nilai tambah bagi pembangunan ekonomi (Kurniawan et al., 2021; Soelaiman et al., 2022).

Urgensi tersebut semakin terlihat dari kondisi ketenagakerjaan nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan pendidikan tinggi pada tahun 2024 mencapai 5,25% dari keseluruhan angkatan kerja. Angka tersebut menggambarkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan lulusan untuk menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri (BPS, 2025). Pada sisi lain, *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menempatkan Indonesia pada kelompok menengah dalam indikator *Total Early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA) pada tahun 2022. Posisi tersebut menandakan bahwa ketertarikan generasi muda untuk merintis usaha masih perlu diperkuat (GEM, 2022). Dengan demikian, perguruan tinggi perlu

menjalankan langkah yang lebih terencana untuk membangun niat kewirausahaan mahasiswa.

Perguruan tinggi dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang kewirausahaan melalui pengetahuan, latihan keterampilan, dan pengalaman belajar yang diberikan (Satriawan & Siswanto, 2023). Fungsi kampus tidak terbatas pada penyampaian teori, melainkan juga mencakup penyediaan ruang belajar yang mendekatkan mahasiswa dengan situasi kerja dan bisnis yang sebenarnya (Hamdan, 2024). Atas dasar itu, pembelajaran kewirausahaan semakin diarahkan pada kegiatan aplikatif yang memungkinkan mahasiswa menguji gagasan, mengenali peluang, dan belajar mengelola usaha (Lestari & Brahma, 2023). Pengalaman semacam ini diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berinovasi, serta kesiapan mahasiswa untuk membangun usaha sendiri.

Dukungan pemerintah terhadap pembelajaran aplikatif tersebut salah satunya diwujudkan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Kemendikbud, 2020). Kebijakan ini membuka akses bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas melalui praktik lapangan, pelatihan, pendampingan, dan pengalaman kerja. Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) serta Wirausaha Merdeka (WMK) termasuk program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal proses merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha secara langsung. Keterlibatan dalam program tersebut diharapkan melatih cara berpikir kreatif, kemampuan berinovasi, dan kesiapan

menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis (Faridatussalam et al., 2023; Sulistyanto et al., 2022).

Universitas Negeri Jakarta turut melaksanakan program MBKM melalui MSIB dan Wirausaha Merdeka yang di lingkungan UNJ dikenal sebagai Wira-Wiri UNJ. Program ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merancang gagasan bisnis, memasarkan produk, serta mempelajari aktivitas operasional usaha. Pengalaman tersebut melengkapi pembelajaran di kelas karena mahasiswa berhadapan langsung dengan persoalan manajerial dan praktik bisnis. Dukungan serupa juga tersedia di Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui Laboratorium Kewirausahaan FEB UNJ (Lab KWU FEB UNJ). Laboratorium ini menaungi unik praktik, antara lain Tjuan Cofeb dan FEB Mart. Tjuan Cofeb digunakan untuk pembinaan, pelatihan, dan pengembangan gagasan usaha mahasiswa, sedangkan FEB Mart menjadi media belajar pengelolaan ritel, mulai dari penataan produk, pemasaran, pelayanan pelanggan, hingga pencatatan keuangan. Keberadaan kedua unit tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman kewirausahaan yang lebih kontekstual daripada pembelajaran teori semata.

Walaupun fasilitas dan program praktik telah tersedia, keikutsertaan mahasiswa tidak selalu diikuti oleh keinginan yang lebih kuat untuk menjadi wirausahawan. Bagi sebagian peserta, kegiatan tersebut hanya dipandang sebagai bagian dari proses akademik, sedangkan pilihan setelah lulus tetap diarahkan pada pekerjaan formal. Artinya, pengalaman selama magang atau praktik di laboratorium belum tentu langsung berkembang menjadi niat untuk merintis usaha.

Perbedaan antara pengalaman yang telah diperoleh oleh keputusan karier yang dipilih mahasiswa menunjukkan adanya persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut adalah sikap kewirausahaan. Sikap ini menggambarkan penilaian individu terhadap kegiatan usaha yang tercermin melalui keyakinan diri, kreativitas, inovasi, orientasi ke depan, dan kesiadaan menghadapi risiko (Karibera et al., 2023). Mahasiswa yang menilai kewirausahaan secara positif cenderung mempunyai dorongan lebih besar untuk memulai usaha daripada mahasiswa yang lebih menekankan ketidakpastian dan kemungkinan kegagalan (Simanihuruk, 2020). Penjelasan tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menempatkan sikap terhadap perilaku bersama norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku sebagai pembentuk intensi (Hasmidyani et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dapat berperan dalam menjelaskan hubungan antara pengalaman magang dan intensi berwirausaha (Prastiana et al., 2025). Temuan ini berkaitan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya variasi pengaruh pengalaman kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Sholeh & Yusuf (2020) mengemukakan bahwa program kewirausahaan di perguruan tinggi mampu meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa. Akan tetapi, Agustin & Trisnawati (2021) menemukan bahwa pengaruhnya tidak signifikan karena dipengaruhi oleh faktor motivasi dan dukungan lingkungan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Simanihuruk (2020) menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki

pengaruh dominan terhadap intensi berwirausaha, meskipun besarnya efek bergantung pada pengalaman belajar dan faktor sosial.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh pengalaman kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara keduanya tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap kewirausahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti pembelajaran kewirausahaan secara teoritis, sehingga penelitian mengenai magang kewirausahaan sebagai bentuk pengalaman praktis dalam kerangka MBKM dan peran sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening masih terbatas untuk dikaji lebih lanjut.

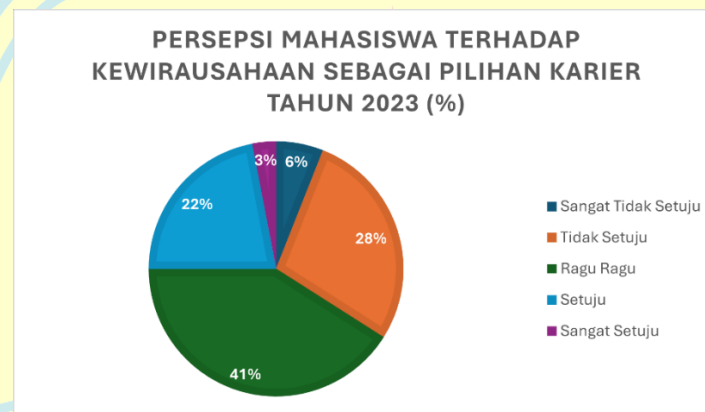
Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pengalaman magang kewirausahaan dengan minat serta kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha dan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan magang atau program kewirausahaan dapat memberikan pengalaman praktis yang berpotensi meningkatkan pemahaman serta ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas bisnis. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks perguruan tinggi atau program yang berbeda sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi empiris mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, khususnya yang mengikuti program magang kewirausahaan seperti Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Wira-Wiri UNJ, maupun kegiatan pada Lab KWU FEB UNJ.

Meskipun berbagai program kewirausahaan seperti Wirausaha Merdeka (WMK), Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), serta kegiatan pada Laboratorium Kewirausahaan telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktik bisnis secara langsung, kenyataannya tidak semua mahasiswa yang mengikuti program tersebut menunjukkan ketertarikan yang tinggi untuk menjadi wirausahawan. Sebagian mahasiswa masih memandang kegiatan kewirausahaan hanya sebagai pengalaman pembelajaran selama perkuliahan dan tetap lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan setelah lulus. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program kewirausahaan belum tentu secara otomatis mendorong mahasiswa untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier utama.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya intensi berwirausaha mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang telah mengikuti program magang atau kegiatan kewirausahaan seperti WMK. Pengalaman praktik kewirausahaan yang diperoleh melalui program tersebut seharusnya mampu menumbuhkan sikap positif terhadap aktivitas bisnis, namun dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa menunjukkan kesiapan dan minat yang sama untuk terjun ke dunia usaha.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tersebut, dilakukan pra-penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada 50 responden mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan magang kewirausahaan. Pra-penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier setelah mengikuti program tersebut. Hasil

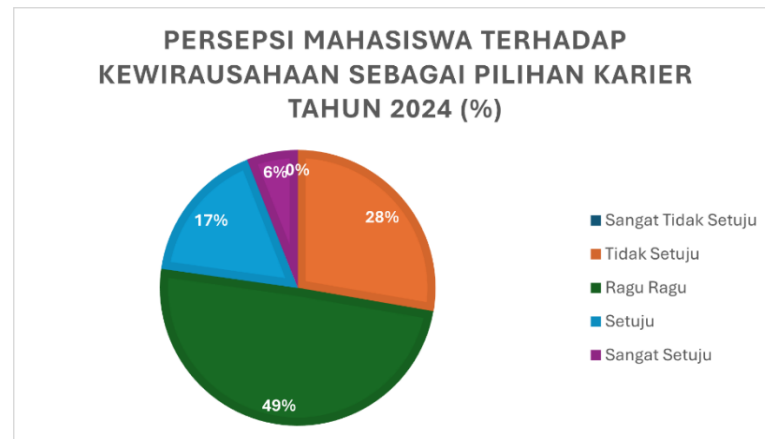
pra-penelitian kemudian disajikan dalam bentuk diagram untuk menunjukkan kecenderungan jawaban responden terhadap beberapa pernyataan yang merepresentasikan persepsi, niat, dan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Gambar di bawah ini menyajikan hasil pra-penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier, yang diukur melalui pernyataan “Menjadi seorang wirausaha merupakan pilihan karier yang menarik dan realistis bagi saya”.



Gambar 1.1 Persepsi Mahasiswa terhadap Kewirausahaan sebagai Pilihan Karier Tahun 2023

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, mahasiswa periode magang 2023 menunjukkan kecenderungan sikap ragu-ragu hingga tidak setuju terhadap pernyataan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menarik dan realistis. Sebanyak 41% responden menyatakan ragu-ragu dan 28% menyatakan tidak setuju, sementara responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju hanya sebesar 25%. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa periode 2023 terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier belum terbentuk secara kuat, sehingga masih berada pada kategori sedang dan cenderung lemah.

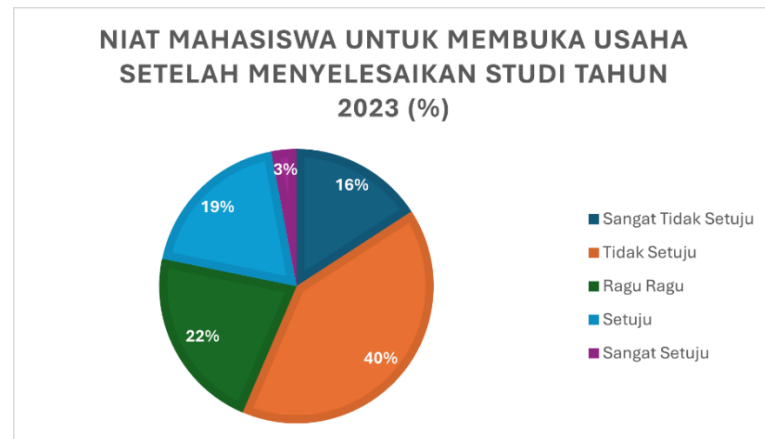


Gambar 1.2 Persepsi Mahasiswa terhadap Kewirausahaan sebagai Pilihan Karier Tahun 2024

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2, mahasiswa periode magang 2024 menunjukkan kecenderungan yang serupa, bahkan lebih dominan pada kategori ragu-ragu. Sebanyak 50% responden menyatakan ragu-ragu dan 28% menyatakan tidak setuju, sementara responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju hanya sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada periode ini, persepsi terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier yang realistis masih belum terbentuk dengan baik.

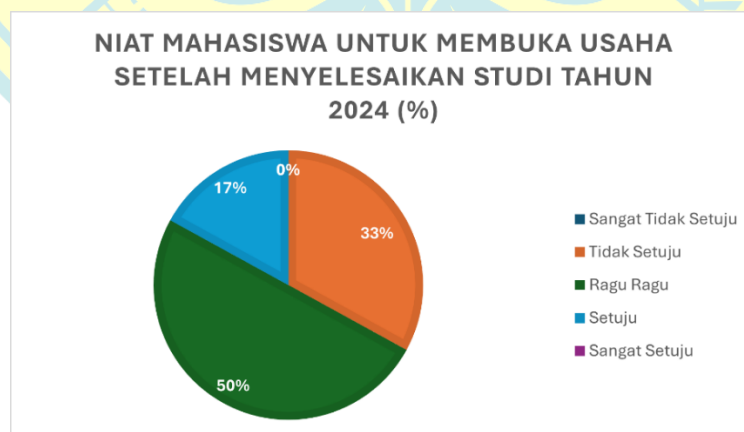
Selanjutnya, Gambar 1.3 menyajikan hasil pra-penelitian terkait niat mahasiswa untuk membuka usaha sendiri setelah menyelesaikan studi, yang diukur melalui pernyataan “Saya berencana membuka usaha sendiri setelah menyelesaikan studi.”



Gambar 1.3 Niat Mahasiswa untuk Membuka Usaha Setelah Menyelesaikan Studi Tahun 2023

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.3, mahasiswa periode magang 2023 menunjukkan kecenderungan yang cukup jelas bahwa sebagian besar belum memiliki niat untuk membuka usaha sendiri. Sebanyak 40% responden menyatakan tidak setuju dan 16% menyatakan sangat tidak setuju, sementara responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju hanya mencapai 22%. Hasil ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa periode 2023 masih tergolong rendah, dengan lebih dari separuh responden menolak atau meragukan rencana tersebut.

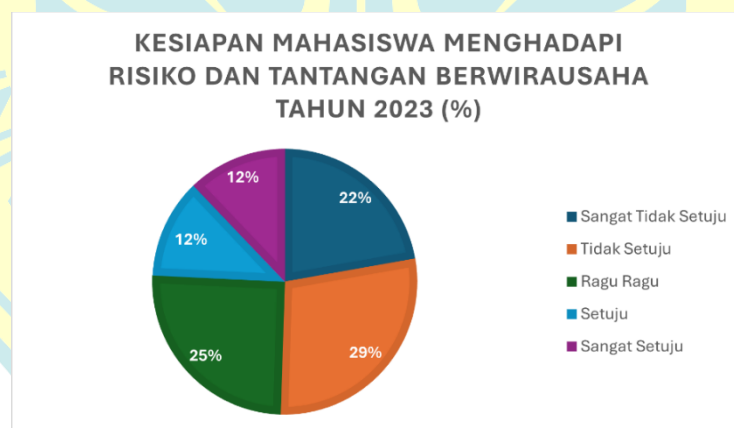


Gambar 1.4 Niat Mahasiswa untuk Membuka Usaha Setelah Menyelesaikan Studi Tahun 2024

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.4, mahasiswa periode magang 2024 menunjukkan pola yang berbeda, di mana keragu-raguan lebih mendominasi dibandingkan penolakan. Sebanyak 50% responden menyatakan ragu-ragu dan 33% menyatakan tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju maupun sangat setuju, dan hanya 17% yang menyatakan setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa niat berwirausaha mahasiswa periode 2024 belum terbentuk secara konkret, meskipun tingkat penolakannya lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya.

Gambar 1.5 berikutnya menyajikan hasil pra-penelitian terkait kesiapan mahasiswa dalam menghadapi risiko dan tantangan berwirausaha, yang diukur melalui pernyataan “Saya siap menghadapi risiko dan tantangan yang muncul dalam kegiatan berwirausaha.”

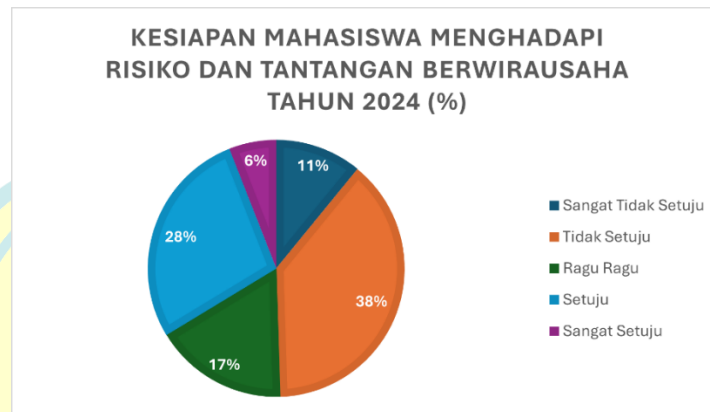


Gambar 1. 5 Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Risiko dan Tantangan Berwirausaha Tahun 2023

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.5, mahasiswa periode magang 2023 menunjukkan kecenderungan belum siap menghadapi risiko dan tantangan berwirausaha. Sebanyak 29% responden menyatakan tidak setuju, 25% menyatakan ragu-ragu, dan 22% menyatakan sangat tidak setuju, sementara responden yang menyatakan

setuju dan sangat setuju hanya sebesar 25%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan mahasiswa periode 2023 dalam menghadapi risiko berwirausaha masih relatif rendah, dengan lebih dari separuh responden berada pada kategori tidak siap hingga ragu-ragu.



Gambar 1.6 Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Risiko dan Tantangan Berwirausaha Tahun 2024

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.6, mahasiswa periode magang 2024 menunjukkan kecenderungan yang serupa meskipun dengan distribusi yang sedikit berbeda. Sebanyak 38% responden menyatakan tidak setuju dan 17% menyatakan ragu-ragu, sementara responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju mencapai 33%. Meskipun proporsi yang setuju pada periode ini sedikit lebih tinggi dibandingkan periode 2023, mayoritas responden tetap menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi risiko berwirausaha, sehingga kesiapan berwirausaha mahasiswa secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan.

Meskipun berbagai program kewirausahaan dan kegiatan magang telah dikembangkan di perguruan tinggi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, kenyataannya peningkatan intensi berwirausaha tidak selalu terjadi secara otomatis. Hasil pra-penelitian yang dilakukan terhadap 50 mahasiswa

Universitas Negeri Jakarta yang telah mengikuti magang kewirausahaan periode 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada kategori ragu-ragu hingga tidak setuju dalam hal persepsi, niat, maupun kesiapan berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa keikutsertaan dalam program magang kewirausahaan belum secara langsung membentuk intensi berwirausaha yang kuat pada mahasiswa.

Universitas Negeri Jakarta telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal dunia bisnis melalui implikasi MBKM dan berbagai kegiatan magang kewirausahaan. Program tersebut diharapkan tidak berhenti pada penguasaan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan dorongan untuk mengembangkan usaha sendiri. Namun, respons mahasiswa setelah mengikuti kegiatan tersebut tidak seragam. Ada peserta yang hanya menempatkan magang sebagai kewajiban akademik, sementara peserta lainnya mulai tertarik melanjutkan gagasan usaha. Variasi tersebut menandakan bahwa pengalaman magang perlu dipahami bersama proses penilaian dan pembentukan sikap yang terjadi pada diri mahasiswa.

Kajian yang secara khusus menguji hubungan Magang Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Jakarta masih terbatas. Padahal, karakter program MBKM yang dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta memberikan konteks empiris yang berbeda dari pembelajaran kewirausahaan biasa. Kesenjangan tersebut menimbulkan dua persoalan utama, yaitu seberapa besar pengalaman

magang dapat meningkatkan intensi mahasiswa serta apakah sikap kewirausahaan menjadi jalur yang menjelaskan hubungan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menguji pengaruh Magang Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui Sikap Kewirausahaan sebagai variabel intervening, pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh magang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh magang kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan di Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh magang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh magang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh magang kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan di Universitas Negeri Jakarta.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh magang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara praktis dan teoritis. Adapun manfaat penelitian secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas Negeri Jakarta dan pengelola program magang kewirausahaan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menumbuhkan minat serta intensi berwirausaha di lingkungan kampus. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk memahami peran sikap kewirausahaan dalam membangun kesiapan diri menjadi seorang wirausahawan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan, khususnya mengenai hubungan antara magang kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas magang kewirausahaan sebagai

salah satu bentuk implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dalam menumbuhkan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

